



DISORIENTASI SEKSUAL DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AGAMA ISLAM: LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER

Fitri Sukmawati

Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
Email: ghandur78@gmail.com

Sari Eka Pratiwi

Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Email: sariekapratiwi@medical.untan.ac.id

Diterima tanggal: 24 Desember 2019

Selesai tanggal: 13 Juni 2020

ABSTRACT

Homosexual is a sexual behavior with same-sex attraction or interest. Meanwhile, other group is biseksual, a sexual orientation towards both genders. The last LGBT group is transgender or transsexual, a group of people with sex-identity problems. This study aims to analyze the factors which are influenced the formation of sexual disorientation, LGBT. The study started with literatures searching related with the theories of sexual disorientation in psychology and Islamic aspects. LGBT is not only a behavior that naturally occur, but it is formed by socio-cultural process in the early phase of human creation. There are three main factors which are basically form the LGBT behavior, including biologic, psychologic and sosio-cultural factors.

Homoseksual adalah perilaku seks dengan ketertarikan pada sesama jenis kelamin. Sementara itu kelompok lainnya yaitu biseksual adalah penyaluran dan orientasi seks pada dua jenis kelamin. Kelompok yang merupakan bagian dari LGBT yang terakhir adalah transgender atau transeksual, yaitu sekelompok orang dengan masalah identitas gender. Telaah literatur ini ditulis dengan tujuan untuk menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya disorientasi seksual yaitu LGBT. Telaah artikel dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori-teori mengenai disorientasi seksual dari sudut pandang psikologi dan agama Islam. Perilaku LGBT bukan hanya sesuatu yang bersifat alami atau dibentuk oleh suatu proses sosial budaya pada awal penciptaan manusia. Terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku LGBT, yaitu faktor biologis, psikologis dan sosial budaya.

Kata Kunci: Psikologi; Disorientasi Seksual; LGBT

PENDAHULUAN

Suatu kelompok masyarakat dengan disorientasi seksual yaitu LGBT (Lesbian, gay, biseksual dan transgender)

semakin meresahkan masyarakat umum. Homoseksual adalah perilaku seks dengan ketertarikan pada sesama jenis kelamin. Jika sesama pria homoseksual disebut

dengan gay, dan jika sesama wanita disebut lesbian. Cara penyaluran hasrat seks bermacam-macam sesuai dengan keinginan pasangan tersebut. Perilaku homoseksual ini biasanya tetap ada yang bertindak sebagai laki-laki atau perempuan (baik gay maupun lesbi), sehingga tetap ada peran yang berbeda antara keduanya, apalagi dalam hidup berumah tangga, bagi pasangan homoseks ini.

Sementara itu kelompok lainnya yaitu biseksual adalah penyaluran dan orientasi seks pada dua jenis kelamin. Bisek berperan sebagai heteroseksual (pria dan wanita) ataupun berperan sebagai homoseks (sesama jenis kelamin). Kelompok yang merupakan bagian dari LGBT yang terakhir adalah transgender atau transeksual. Menurut Yash (2003) transeksual adalah masalah identitas gender, kesadaran mental yang dimiliki seseorang tentang jenis kelaminnya tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan¹.

Perilaku LGBT bukan hanya merupakan sesuatu yang bersifat alami atau dibentuk oleh suatu proses sosial budaya pada awal penciptaan manusia. Sehingga dalam hal ini ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku homoseksual, yaitu faktor

biologis, psikologis dan sosial budaya. Dengan kata lain seseorang menjadi pelaku LGBT bukan merupakan takdir, melainkan sebuah kecenderungan yang dipengaruhi oleh kondisi dari ketiga faktor tersebut.

Telaah literatur ini ditulis dengan tujuan untuk menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya disorientasi seksual yaitu LGBT dari sudut pandang psikologi dan dikaitkan dengan unsur agama untuk mencegah perkembangan patologi kelompok ini.

METODE PENELITIAN

Telaah artikel dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori-teori mengenai disorientasi seksual dari sudut pandang psikologi dan agama Islam. Kemudian dilakukan analisis dengan menghubungkan berbagai hasil penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan dituangkan dalam naskah ilmiah.

PEMBAHASAN

Pengertian LGBT:

Terdapat suatu kelompok yang termasuk dalam populasi yang disebut dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang saat ini mulai banyak ditemukan. **Lesbian**, istilah ini menggambarkan hubungan terlarang yang melibatkan sesama wanita. **Gay**, istilah ini

¹ Yash. *Transeksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan Ke Laki-laki* (Semarang: AINI, 2003), hlm. 1..

dipakai untuk menggambarkan seorang pria yang tertarik dengan sesama pria atau sering dinamai Homoseks. **Biseksual** : adalah penjelasan dari seseorang yang tak hanya tertarik ke lawan jenis namun juga ke sesama jenis , jadi bisa masuk lesbian ataupun Homo (tertarik sesama pria). Sementara istilah **Transgender** merujuk pada seseorang yang merasa bahwa naluri, jiwa, kepribadiannya tidak sama dengan jenis kelamin yang ia miliki sejak lahir, misal terlahir Pria namun dia merasa dirinya wanita , dan sebaliknya.

Homoseksual

Homoseksual dan lesbian merupakan perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar, sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an:

Allah SWT berfirman:

“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?’ Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita,...” (Q.S. Al-A'raaf: 80-81).

Rasulullah saw bersabda:

“Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.” (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).

Al-Quran dan Sunnah di atas sudah menerangkan dengan jelas bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Sedangkan hukuman bagi pelaku sihaq (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah ta'zir, di mana pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram ini².

Homoseksual terbagi menjadi dua, yakni lesbian dan gay. Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap sesama perempuan, sedangkan gay adalah laki-laki yang juga memiliki ketertarikan terhadap sesama laki-laki³.

Dalam pengertian lain, homoseksual menurut (Oetomo, 2003) adalah “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang dengan jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dengan jenis kelamin yang sama”⁴. Pengertian ini didasari oleh definisi : yang memiliki preferensi (pilihan) teman

² (Husaini, hal. 108)

³ Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. 6th ed, Thomson, USA, 2001), hlm. 1.

⁴ Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (Yogyakarta: Galang Press, 2003), hlm. 1.

seksnya lebih kepada sesama jenis dari pada heteroseksual. Selama ini kaum homoseksual banyak menghadapi prasangka buruk dari pilihan orientasi seks mereka itu, akan tetapi selebihnya kaum homoseksual adalah orang yang memiliki kemampuan secara fisik maupun keterampilan yang sama dengan orang lain.

Peristiwa perversi heteroseksual (perversi =salah bentuk) berupa lesbian mengarah pada bentuk patalogis yaitu:

1. Wanita tersebut terlalu mudah menjadi jenuh dalam relasi heteroseksual dengan suaminya atau seorang pria.
2. Tidak pernah merasakan orgasme;
3. Pengalaman traumatik seperti suami yang kejam, dll

Lesbian dan homosek lebih banyak distimulus oleh faktor eksogen/ lingkungan. Adapun faktor penyebab Homoseksual

1. Susunan Kromosom
2. Ketidakseimbangan Hormon
3. Struktur Otak
4. Kelainan susunan syaraf
5. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak, faktor sosiokultural, yaitu adanya adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan

yang tidak benar, dan terakhir adalah faktor lingkungan, dimana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi erat.

a. Faktor-faktor Penyebab Homoseksual

Menurut Sidik Hasan Abu Nasma (2002) terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya homoseksualitas. Pertama, faktor biologis. Hal ini terjadi karena sejak lahir seseorang memiliki kelainan pada susunan syaraf otak dan memiliki kelainan genetic atau hormonal. Sehingga, hal ini berakibat ia memiliki kecenderungan untuk tertarik terhadap orang lain yang sejenis.

Kedua, faktor psikologis. Hal ini misalnya terjadi akibat pengalaman masa lalu individu yang pernah menjadi korban sodomi di saat masih kecil, atau ia pernah mencoba-coba untuk melakukan hubungan seks sejenis dengan teman-temannya. Selain itu, faktor psikologis ini bisa berupa kondisi dimana seorang perempuan atau laki-laki tidak diperlakukan sebagaimana jenis kelaminnya. Hal ini lama kelamaan mempengaruhi kecenderungan orientasi seksualnya dimasa yang akan datang.

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor ini muncul sebagai reaksi masyarakat terhadap perilaku homoseksual yang berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Misalnya dengan berkembangnya budaya demokrasi yang pada akhirnya memberikan kebebasan memilih pasangan dengan cara yang melampaui batas, gencarnya *website* yang menampilkan video dan gambar porno, serta belum adanya sanksi tegas terhadap pelaku homoseksual⁵.

b. Tahap Perkembangan Identitas Homoseksual

Perkembangan identitas seksual pada kaum homoseksual laki-laki (gay), terbagi ke dalam 6 priode atau tahapan, di antaranya:

- 1) *Identity confusion*, pada tahap ini seseorang mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan heteroseksual yang dialaminya, ia mulai mempertanyakan kenapa dirinya berbeda dengan orang lain dan bertanya “siapakah aku dan bagaimana?”.
- 2) *Identity comparison*, pada tahapan ini seseorang mulai merasa mengenal dirinya sendiri sebagai bagian dari kaum homoseksual dan

merasa nyaman dengan identitasnya yang baru. Biasanya diawali dari perenungan, menyendiri di kamar ataupun mencari kebenaran bukan kepada orang yang tepat dan dapat mengembalikannya pada jalan yang benar. Hal ini ditandai dengan ungkapan “Saya mungkin adalah homoseksual”.

- 3) *Identity tolerance*, pada tahap ini seseorang mulai merasa yakin apayang menjadi pilihannya adalah hal yang tepat, hal ini ditandai dengan sebuah pernyataan “Saya rupanya adalah homoseksual”. Selain itu, pada masa ini seseorang mulai menjalin kontak lebih dalam dengan pelaku homoseksual dan mulai aktif dalam berbagai aktifitas kaummnya.
- 4) *Identity acceptance*, pada tahapan ini seseorang mulai berkomitmen bahwa “Saya adalah homoseksual”, ia sudah menerima apa yang ada pada dirinya sebagai sebuah hal yang wajar. Pada beberapa kasus, ada individu yang merasa bahwa dirinya terjebak dalam anggota tubuh yang bukan seharusnya ditempati.
- 5) *Identity pride*, pada tahapan ini sesorang homoseksual mulai memiliki identitas bahwa “mereka

⁵ Sidik Hasan Abu Nasma (2002)

bukan bagian dari saya”, sehingga mereka menggap orang yang tidak seperti mereka bukanlah bagian dari mereka. Identifikasi ini menghasilkan sikap eksklusif dimana keterbukaan komunikasi seksual hanya pada kaumnya dan bukan pada yang lain.

- 6) *Identity synthesis*, pada tahap terakhir ini seseorang tidak lagi memisahkan antara kaum homoseksualitas dan heteroseksualitas. Keadaan ini merupakan situasi final dimana tidak ada lagi kemungkinan pelaku homoseksual akan kembali ke keadaan semula sesuai dengan kodrat dan jenis kelaminnya. Biasanya status ini akan dibawa oleh individu sampai mati.

Terlepas dari adanya hubungan homoseksual dan identitas seksualnya, bagaimanapun manusia harus menyadari bahwa relasi seksual harus dilakukan dalam batasan yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku serta dilakukan dengan rasa tanggung jawab. Hal ini dikarenakan hubungan seksual merupakan bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai di dalam masyarakat.

c. **Cara-cara yang ditempuh untuk mencegah Homoseksualitas.**

Seperti yang kita ketahui, ada bukti kuat bahwa homoseksualitas adalah kondisi yang sedikit dipengaruhi oleh faktor genetik, kelenjar, atau pengaruh-pengaruh psikologis. Jika hal ini ternyata benar, maka homoseksualitas dapat dicegah dengan menyediakan pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman yang menstimulasi heteroseksualitas. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa kita dapat memberikan kuliah atau tugas membaca dan berharap bahwa kegiatan ini bisa mencegah homoseksualitas. Pembelajaran ini harus dimulai di rumah, bahkan sebelum anak itu mengetahui bagaimana caranya membaca.

“Ciptakan Lingkungan Rumah yang Sehat”.

Homoseksualitas sering muncul dari adanya hubungan yang tidak dikehendaki antara orangtua dengan anak, maka keluarga adalah titik awal dimana usaha pencegahan harus dimulai. Memang benar dan tidak diragukan lagi bahwa orangtua yang memiliki kehidupan pernikahan yang sehat tidak akan menasihati anaknya agar memilih pasangan yang sejenis. Seorang ayah tidak akan menolak atau mengacuhkan anak-anaknya jika ia mengalami kepuasan

dalam pernikahan, karier yang tidak menyita hampir seluruh waktunya, dan dia merasa aman dalam kemaskulinan dan kemampuannya sebagai laki-laki. Tidak ada anak yang bertumbuh menjadi homoseksual jika sejak semula dia sudah mempunyai hubungan emosional yang hangat, terutama dengan kedua orangtuanya.

Agama sebenarnya bisa mencegah homoseksualitas jika menstimulasi pola keluarga yang ideal dimana ayah dan ibu secara jelas memiliki peran yang berbeda; ayah menjadi pemimpin di rumah, anak-anak dihargai dan didisiplin, serta orangtua memiliki hubungan yang saling memuaskan. Suasana rumah yang stabil menstimulasi perilaku heteroseksual yang sehat bagi anggota keluarga tersebut.

“Memberikan Informasi yang Akurat Mengenai Homoseksualitas”

Sangat menyedihkan saat mengamati penghukuman dan ketakutan orang-orang Kristen sebagai reaksi mereka terhadap homoseksualitas. Dengan tumbuh dalam lingkungan semacam ini, para pemuda justru belajar untuk takut terhadap homoseksualitas dan menekan berbagai kecenderungan "gay" yang ada di dalam diri mereka.

Mereka bukannya mengakui dan bergaul dengan orang yang berjenis kelamin sama, melainkan menutup rapat-

rapat semuanya itu. Mereka terdorong untuk bergabung dengan kelompok homoseksual yang justru bisa memahami, menerima, dan mengasihi mereka karena mereka tidak bisa mendapatkan pengertian dan pertolongan dari orangtua atau anggota keagamaan. Dengan sikap menyalahkan tersebut, maka gereja kadang-kadang justru menekan orang-orang ke dalam situasi yang mendorong perilaku homoseksual.

“Membangun konsep diri yang sehat”

Beberapa tahun yang lalu George Gilder dalam salah satu bukunya menunjukkan bahwa "ada jutaan laki-laki yang berada dalam kondisi keliru yang berpeluang terhadap homoseksualitas. Penyebab yang sering muncul adalah rendahnya penilaian diri. Kegagalan dalam cinta atau pekerjaan bisa juga membuat para lelaki putus asa sehingga mereka merasa tidak mampu membangun hubungan dengan wanita.

Untuk mendapatkan seorang wanita, seorang pria harus benar-benar merasa bahwa dirinya adalah seorang pria." Jika seorang pria merasa tidak puas dengan dirinya atau tidak maskulin, dia mungkin mencari hubungan yang aman dimana dia tidak harus berlaku sebagai seorang pria atau membuktikan kejantannya. Mungkin situasi yang hampir sama juga terjadi pada wanita.

Konsep diri yang rendah juga menjadi peluang bagi seseorang untuk berperilaku homoseks.

Seksualitas merupakan hal yang masih tabu dibicarakan hingga saat ini. Apalagi kita hidup di budaya timur. Namun seksualitas merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita manusia, bahkan menarik. Seorang anak tanpa diajarkan pendidikan seks oleh orang tuanya pun bisa mengetahui banyak hal yang menyangkut masalah seksualitas ini, baik itu dari teman sebaya maupun dari berbagai sumber informasi yang sangat mudah didapatkan.

Seksualitas dalam arti luas adalah semua aspek badaniah, psikologis, dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia. Seks itu sendiri bisa diartikan sebagai jenis kelamin seseorang. Di sini kita akan membahas mengenai jenis-jenis penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual sekarang cukup banyak dikenal atau diketahui oleh masyarakat awam. Bahkan bisa menjadi konflik dalam diri dan rumah tangga. Bisa saja menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga atau penyebab hubungan menjadi dingin.

BISEKSUAL

Biseksual adalah penyaluran dan orientasi seks pada dua jenis kelamin. Biseks berperan sebagai heteroseksual (pria dan wanita) ataupun berperan sebagai homoseks (sesama jenis kelamin). Bagi seorang biseks, kadang bisa membentuk rumah tangga dan diterima dalam masyarakat (terutama masyarakat timur), tetapi terkadang tetap memiliki hubungan yang intim dengan pasangan homonya.

Seorang biseks biasanya muncul karena tekanan masyarakat yang tidak menerima perilaku homoseksual sehingga terpaksa menjalani hubungan yang heteroseks, walaupun dalam jiwanya masih menyukai jenis kelamin yang sama dalam orientasi seksualnya.

a. Penyebab Biseksual

1. Coba-coba
2. Seks bebas (*free sex*)
3. Kebutuhan emosional yang tak terpenuhi
4. Kebutuhan akan variasi dan kreativitas yang negatif

TRANSEKSUAL/TRANSGENDER

Transeksual sebenarnya tidak mengarah kepada penyaluran dan orientasi seks, tetapi lebih kepada identifikasi jenis kelamin. Seorang yang transeksual, merasa dirinya berada pada fisik yang salah. Seorang yang laki-laki misalnya secara

fisik, tetapi dia merasa adalah seorang perempuan, sehingga merasa jiwa perempuannya terperangkap dalam fisik laki-laki. Ataupun sebaliknya, seorang perempuan secara fisik, tetapi mempunyai jiwa laki-laki, sehingga merasa terperangkap dalam fisik perempuan.

Banyak penyebab mengapa seseorang merasa salah dengan fisiknya, tidak sesuai dengan jiwanya. Penjelasan yang ada antara lain karena faktor biologis, genetik, kekerasan seksual, imitasi yang buruk, masalah ekonomi dan lain-lain. Seorang laki-laki yang merasa dirinya perempuan biasa disebut dengan waria (bencong). Sedangkan seorang perempuan yang merasa dirinya laki-laki biasa disebut tomboy.

LGBT merupakan orang-orang yang melampaui batas.

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya. ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? ‘Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas’”. [Al-A’raf/7: 80-81].

Haramnya Transgender

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya oaring yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal” . (QS. AL A’RAF: 119).

STRATEGI MENGHADAPI LGBT

1. Menumbuhkan Kesadaran Individual Pelaku LGBT dengan kembali kejalan yang benar sesuai fitrahnya
2. Ciptakan Lingkungan Rumah yang Sehat
3. Memberikan Informasi yang Akurat Mengenai perilaku menyimpang
4. Membangun Konsep Diri yang Sehat

CARA PENANGANAN TERHADAP LGBT

1. Internal : individu (adanya kesiapan mental, keinginan untuk sembuh/terhindar dari negatif, menjaga kepercayaan orang tua/lingkungan, dll.
2. Eksternal : keluarga dan lingkungan (komunikasi yang kurang lancar, beri motivasi yang baik, tanamkan dasar agama, beri kesempatan, lingkungan/pergaulan yang baik, dll).
3. Terapi; individu, kelompok atau keluarga

Menurut Yash (2003) transseksual adalah masalah identitas gender, kesadaran mental yang dimiliki seseorang tentang jenis kelaminnya tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan. Gangguan Identitas Gender atau transseksualisme

adalah ketidakpuasan psikologis terhadap gender biologisnya sendiri, gangguan dalam memahami identitasnya sendiri, sebagai laki laki atau perempuan.

Tujuan utamanya bukan rangsangan seksual tetapi lebih berupa keinginan untuk menjalani kehidupan lawan jenisnya. Biasanya yang bersangkutan merasa seolah terperangkap dalam tubuh dengan jenis kelamin yang salah. Dibeberapa budaya, individu dengan identitas gender yang keliru sering dikaitkan dengan kemampuan cenayang atau peramal dan diperlakukan sebagai figur yang dihormati namun tidak jarang justru dijadikan objek ingin tahu, cemoohan hingga sasaran kekerasan.

Gangguan identitas gender “berbeda” dengan individu interseks dimana yang bersangkutan. Terlahir dengan alat kelamin yang tidak jelas akibat abnormalitas hormonal atau abnormalitas fisik lainnya. Sebaliknya individu dengan gangguan identitas gender tidak menunjukkan abnormalitas fisik.

Gangguan identitas jenis kelamin berupa adanya perbedaan yang signifikan antara anatomi seksual dengan perasaan batin seseorang akan dirinya, apakah maskulin, feminin, campuran, atau netral. Transeksualisme adalah bentuk gangguan identitas jenis kelamin yang paling ekstrim. Sebagian besar transeksual adalah

laki-laki yang mengenali dirinya sebagai wanita. Gangguan ini biasanya dimulai pada awal masa kanak-kanak, dimana penderita melihat alat kelamin dan penampakan kejantanannya dengan perasaan jijik. Transeksual jarang ditemukan pada wanita⁶.

Penyebab seseorang mengalami gangguan identitas gender atau transeksual dikarenakan mendapat perlakuan yang tidak semestinya akibat keinginan orang tua terhadap jenis kelamin berbeda atau kurangnya teman bermain yang sejenis selama tahun awal sosialisasi. Para ilmuwan belum menemukan adanya peran biologis yang spesifik terhadap gangguan identitas gender⁷.

1. Karakteristik Transeksualisme

Karakteristik diagnostik seseorang yang dikategorikan transeksual⁸, yakni:

- a) Merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya.

⁶ Bkti. Medicastore, Diakses 18 Januari 2018 dari: <http://medicastore.com/index.php>.

⁷ Servoclinic. 2007. *Gangguan Identitas Gender*. Diakses 10 Februari 2018 dari: <http://servoclinic.com/2007/09/24/gangguan-identitas-gender/>.

⁸ Servoclinic. *Gangguan Identitas...*, <http://servoclinic.com/2007/09/24/gangguan-identitas-gender/>.

- b) Berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya.
- c) Gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun.
- d) Tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika.
- e) Tidak memiliki kelainan mental lainnya, seperti Schizophrenia.

Selain itu indikator yang juga sering muncul adalah adanya pergantian nama dimana pencerminan atas nama baru tersebut adalah kebalikan atau lawan jenis dari nama sebelumnya.

2. Dilema Transseksualisme

Koeswinarno (2004:74), menyatakan waria dalam konteks psikologi termasuk sebagai penderita transseksualisme. Dalam hal ini para waria mengalami apa yang dinamakan sebagai "distorsi citra tubuh", dimana persepsi yang dimiliki individu tentang tubuhnya berbeda (tidak akurat) dengan keadaan tubuh yang sebenarnya⁹.

Citra tubuh yang terdistori ini dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, timbul harga diri yang rendah bahkan timbul gangguan psikis yang lebih berat (gangguan tidur,

depresi,dsb) karena dirinya berusaha memperbaiki penampilan fisik tubuhnya dengan cara yang salah¹⁰.

Salah satu cara individu untuk melepaskan diri dari perasaan distori ini adalah melalui pengambilan keputusan menjadi transseksual. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu untuk menjadi transeksual dalam menghadapi perasaan distori tubuh tersebut adalah karena adanya pengharapan. Semakin besar harapan individu terhadap salah satu pilihan maka akan besar pula kemungkinan untuk memilih pilihan tersebut. Harapan bahwa "dari pada terombang ambing dan ambigu antara kelamin pria dan wanita, maka memilih berganti kelamin menjadi wanita saja, toh selama ini sudah cukup nyaman menjadi seorang wanita".

Namun bagaimana pun juga, seorang transseksual tetaplah hidup di dalam lingkungan masyarakat yang memegang erat norma-norma dan keyakinan agama. Jikapun ia berani keluar dari apa yang dianut oleh masyarakat tempat tinggalnya, maka ia masih memiliki "ketidaksadaran kolektif" bahwa dirinya adalah bagian

⁹ Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004), hlm. 74.

¹⁰ Thompson, J. K. *Body Image, Eating Disorders, and Obesity: An Interactive Guide For Assesment and Treatmen* (Washington DC. American Psychological Association, 1996), hlm. 1.

dari masyarakat dan tidak bisa mengasingkan diri dari masyarakat dalam rangka “menyembuhkan” dirinya, sesungguhnya ia hanya akan menemukan “kesakitan yang baru”, sebab seorang manusia tidak bisa melepaskan diri dari keberakarannya.

Hal ini kelak akan menimbulkan kecemasan moral bagi diri pria transseksual sebab adanya pertentangan ego dan superego. *Moral anxiety* ini muncul dari individu yang memiliki perasaan bersalah, rasa malu, takut akan hukuman yang diberikan oleh superego, karena gagal bertingkah laku sesuai dengan tuntutan moral yaitu gagal bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan gender¹¹. Tidak banyak waria yang diterima dengan baik oleh masyarakat, masyarakat juga memiliki peran penting dalam proses “menjadi waria”. Yash (2003) mengemukakan, bahwa pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria. Maka di sinilah dilema terjadi.

KESIMPULAN

Homoseksual adalah “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang dengan jenis kelamin yang sama. Orientasi ini, dipengaruhi oleh faktor genetik, kelenjar, atau pengaruh-pengaruh psikologis. Homoseksualitas dapat dicegah dengan menyediakan pembelajaran melalui pengalamanyang menstimulasi heteroseksualitas. Pembelajaran ini harus dimulai di rumah, bahkan sebelum anak itu mengetahui bagaimana caranya membaca.

Biseksual adalah penyaluran dan orientasi seks pada dua jenis kelamin. Seorang biseks muncul akibat keinginan untuk coba-coba, seks bebas, adanya kebutuhan emosional yang tak terpenuhi, hingga kebutuhan akan variasi dan kreativitas yang negative.

Sementara itu, transeksual lebih mengarah pada gangguan identifikasi jenis kelamin. Seorang yang transeksual, merasa dirinya berada pada fisik yang salah. Penyebabnya adalah adanya perlakuan yang tidak semestinya akibat keinginan orang tua terhadap jenis kelamin berbeda atau kurangnya teman bermain yang sejenis selama tahun awal sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Atmojo, K. 1986. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

¹¹Feist, J. & Feist, G. J. *Theories Of Personality . Edisi keempat* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 1.

- Bastaman, T. K dkk. 2004. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Bekti. 2010. Medicastore, Diakses 18 Januari 2018 dari: <http://medicastore.com/index.php>.
- Ekins, R., & King, D. 2006. *The Transgender Phenomenon*. London: SAGE
- Feist, J. & Feist, G. J. 2008. *Theories Of Personality . Edisi keempat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Harien, Puspitawati. 2013. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Harun, Rasyid. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.
- Hikmawati, E. (2009). *Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta : Penerbit B2P3KS Press.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerald C, Davision & John M. Neale. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kitzinger, C. 1997. *Lesbian and Gay Psychology : A Critical Analysis*. Dalam Dennis Fox & Issac Prilleltnsky (Eds), *Critical Psychology : An Introduction*. SAGE Publications. Ltd. London.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Krista, Marsha Esterlita. 2007. *Dilema Pengungkapan Identitas Wanita Transseksual, Kajian Fenomenologi Wanita Transseksual Di Surabaya*. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya.
- L.S. Brown. 1994. *Subversive Dialogues : Theory in Feminist Therapy*. New York: Basic Books.
- Masjfuk, Zuhdi. 1998. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Nainggolan, T. (2010). *Gambaran Kebahagiaan Pada Waria*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Purnama, A. (2009). *Kepuasan Hidup dan Dukungan*. Yogyakarta: Pustaka RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT) B2P3KS Press.
- Ro'fah, Setyowati, dkk. 2005. *Perubahan Status Kelamin Terhadap Penderita Transgender (Transseksual) (Perspektif Hukum dan Sosial Pra Pasca Tindakan Penyesuaian Kelamin Di RS Dr. Kariadi Semarang dan RS Dr. Soetomo Surabaya)*. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Semarang.

- Rosari, Dyah Indah. 2008. *Dinamika Transseksual Ditinjau Dari Interaksi Keluarga*. Skripsi. Surabaya: Fisip UNAIR.
- Sandi, Putra. 2014. *Kehidupan Kaum Minoritas Waria didalam Stigma Negatif Masyarakat, Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*. Skripsi. Pontianak: Fisip.
- Sara, Ruhghea, dkk. 2014. *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (waria) Di Banda Aceh*. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 13 No. 1 April 2014, 11-20*.
- Spencer, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang (ter. Nunik Rochani Sjams)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutan. 2016. *Fenomena Keberadaan Kelompok LGBT di Kalbar*. Diakses 18 Januari 2018 dari: <http://okezone.com/2016/02/07/fenomena-keberadaan-kelompok-LGBT-di-Kalbar/>.
- Thompson, J. K. 1996. *Body Image, Eating Disorders, and Obesity: An Interactive Guide For Assesment and Treatmen*. Washington DC. American Psychological Association.
- Yash. 2003. *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan Ke Laki-laki*. Semarang: AINI.
- Yohanes, Vincent. 2007. *Self Disclosure Transseksual di Surabaya Terhadap Lingkungan Sekitarnya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman. 2004. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. 6th ed, Thomson, USA.
- Zunly, Nadia. 2004. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.